

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses akhir di dalam suatu siklus akuntansi yaitu didapatkan hasil berupa laporan keuangan. Laporan keuangan mencerminkan kondisi perusahaan di dalam suatu kurun waktu tertentu. Laporan keuangan tersebut telah disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Laporan keuangan perusahaan berperan memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut. sebagaimana yang dinyatakan dalam SAK 2009 bahwa tujuan laporan keuangan memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan, maka hal ini akan dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan di dalam melakukan pengambilan keputusan.

Pengguna laporan keuangan terdiri dari pemakai internal dan pemakai eksternal (Nabila, 2013). Pemakai internal ini merupakan pihak yang berkaitan langsung dengan aktivitas harian perusahaan jangka pendek maupun jangka panjangnya. Pihak manajemen perusahaan bertindak sebagai pemakai internal karena mereka bertanggung jawab langsung terhadap dibuatnya suatu laporan keuangan. Sedangkan pemakai eksternal terdiri dari investor, kreditor, supplier, pemerintah, dan pemakai-pemakai lainnya. Financial Accounting Standards Board (FASB) berpendapat bahwa pemegang saham, investor lain, dan kreditor adalah pemakai utama laporan keuangan (Hendriksen, 2000). Laporan keuangan menyajikan informasi lebih dari sekedar angka-angka karena seharusnya mencakup informasi yang menyangkut posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi. Misalnya, investor dapat menggunakannya sebagai basis untuk mengukur

kinerja perusahaan, melakukan penjualan atau pembelian saham pada suatu perusahaan, tingkat pengembalian dividen yang akan diterima dan kreditur menggunakannya untuk menilai kesanggupan mengembalikan pinjaman dan kelayakan pemberian pinjaman.

Laporan keuangan yang baik adalah laporan yang dapat memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha, oleh karena itu informasinya haruslah lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). Untuk dapat memberikan informasi yang layak bagi pengguna laporan keuangan, maka penyusunan laporan keuangan ini harus disusun sebaik mungkin sesuai dengan data yang akurat berdasarkan aturan akuntansi yang berlaku. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 01 tentang Penyajian Laporan Keuangan revisi tahun 2009 menyebutkan bahwa karakteristik kualitatif laporan keuangan yang dapat membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai, yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan. Pada saat perusahaan menerbitkan laporan keuangannya, maka setiap perusahaan selalu menginginkan untuk menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik. Tujuannya yaitu agar para pengguna laporan keuangan mengira bahwa kinerja manajemen selama ini baik. Manajemen berusaha semaksimal mungkin untuk menggambarkan kondisi perusahaan secara baik, bahkan tidak jarang mereka memanipulasi laporan keuangan sesuai yang mereka inginkan sehingga informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan tersebut menjadi bias. hal tersebut tentu saja menjadi informasi yang tidak relevan atau tidak *valid* untuk digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2000), *fraud* adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang



tidak baik kepada individu atau entitas. Dalam *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse* (ACFE, 2014) menemukan sekitar 77 % kecurangan dilakukan oleh individu melalui departemen seperti akuntansi, operasi, penjualan, eksekutif atau manajemen tingkat atas, layanan konsumen, pembelian dan keuangan. Selain hal tersebut, terjadi peningkatan pada sebagian besar jenis *fraud* salah satunya pada kecurangan laporan keuangan sebesar 9,0 %, meningkat dari tahun 2012 yang hanya 7,6 % (ACFE, 2012). Angka ini tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan penyalahgunaan aset yang mencapai 85,4 %, tetapi kecurangan laporan keuangan menyebabkan dampak keuangan terbesar. Hal ini dapat mengakibatkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak relevan dan tidak dapat diandalkan. Informasi tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pihak *eksternal* dan *internal* perusahaan, serta dapat berpotensi munculnya pihak yang merasa dirugikan. Selain itu, Ernst & Young (2009) juga menemukan bahwa lebih dari setengah pelaku *fraud* adalah manajemen. Jika *financial statement fraud* memang sebuah masalah yang signifikan, auditor sebagai pihak yang bertanggungjawab harus dapat mendeteksi aktivitas kecurangan sebelum akhirnya berkembang menjadi skandal akuntansi yang sangat merugikan.

Di Indonesia salah satu sektor yang memungkinkan terjadinya kecurangan yaitu sektor pertambangan. Industri pertambangan di Indonesia merupakan industri yang menarik karena pertumbuhannya sangat signifikan dalam sepuluh tahun terakhir, seperti terlihat dari perkembangan perusahaan pertambangan batubara, logam, mineral, nikel, minyak dan gas bumi. Contohnya di Indonesia dapat ditemukan kasus yang terjadi pada PT. Timah (Persero) Tbk diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I 2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT. Timah yang terus mengkhawatirkan. Kondisi keuangan PT. Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat. Ketidakmampuan jajaran Direksi PT. Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT. Timah kepada mitra usaha dan telah mengalami kerugian sebesar Rp 59 milyar. Jadi laporan keuangan yang menyebutkan PT Timah

telah berhasil melakukan kegiatan efisiensi dan strategi yang tepat dan membuahkan kinerja positif adalah kebohongan besar (Soda, 2016).

Sebetulnya meningkatnya kecurangan laporan keuangan dapat memberikan keuntungan bagi para pelaku bisnis karena dengan melebih-lebihkan kondisi keuangan dan hasil usahanya maka akan terlihat baik-baik saja dimata publik. Tetapi pada sisi lain merugikan publik yang sangat menggantungkan keputusan ekonomi dari unsur kecurangan (*fraud*). Dari sinilah akan menghasilkan keputusan ekonomi yang akan sangat menyesatkan dalam proses pengambilan keputusan. Tindakan pelanggaran dalam laporan keuangan ini terus menerus terjadi dan berimbas pada laporan keuangan yang menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan. Kecurangan ini bisa saja dilakukan baik itu perseorangan maupun sekelompok orang yang bekerja sama dalam organisasi tersebut untuk melakukan tindakan kecurangan. Hal ini mengindikasikan adanya pengendalian internal yang lemah di dalam manajemen. Walaupun dalam beberapa kasus salah saji yang terjadi belum tentu terkait dengan masalah kecurangan, akan tetapi faktor resiko yang berkaitan dengan kecurangan oleh manajemen terbukti ada.

Pendeteksian terhadap *financial statement fraud* tidak selalu mendapatkan titik terang karena berbagai motivasi yang mendasarinya serta banyaknya metode untuk melakukan *financial statement fraud* (Brennan dan McGrath, 2007). *Corporate governance* seringkali dikaitkan dengan *financial statement fraud*. Pernyataan itu dibuktikan dengan penelitian Dechow, Sloan dan Sweeney (1996) yang menemukan bahwa kejadian kecurangan paling tinggi terjadi pada perusahaan yang lemah *corporate governancenya*, seperti perusahaan yang lebih didominasi oleh orang dalam dan cenderung tidak memiliki komite audit. Temuan Dechow, Sloan dan Sweeney (1996) diperkuat kembali oleh Dunn (2004) yang menyimpulkan bahwa kecurangan lebih mungkin terjadi ketika ada konsentrasi kekuasaan di tangan orang dalam. Secara umum, kecurangan (*fraud*) akan selalu terjadi ketika tidak adanya pencegahan dan pendeteksian sebelumnya. Dalam rangka memberikan solusi

terhadap kelemahan dalam prosedur pendeteksian kecurangan di dunia, *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA, 2002) menerbitkan *Statement of Auditing Standards No. 99* (SAS No. 99) mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* pada Oktober 2002. Tujuan dikeluarkannya SAS No.99 adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai pada faktor risiko kecurangan perusahaan. Faktor risiko kecurangan yang diadopsi dalam SAS No.99 didasarkan pada teori faktor risiko kecurangan (Cressey, 1953). Menurut teori Cressey (1953), terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor risiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi. Menurut Statistical Analysis System (SAS) no. 99, terdapat empat jenis tekanan (*pressure*) yang mungkin mengakibatkan kecurangan pada laporan keuangan. Jenis tekanan (*pressure*) tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. SAS no. 99 mengklasifikasikan peluang (*opportunity*) yang mungkin terjadi pada kecurangan laporan keuangan menjadi dua kategori. Jenis peluang (*opportunity*) tersebut termasuk *Nature of Industry* dan *ineffective monitoring*. Rasionalisasi (*rationalization*) adalah bagian ketiga dari *fraud triangle* yang paling sulit untuk diukur. Penelitian menunjukkan bahwa kejadian kegagalan audit dan litigasi meningkat dengan cepat setelah adanya pergantian auditor (Stice, 1991; St Pierre & Anderson, 1984; Loebbecke et al., 1989) maka pergantian auditor disertakan sebagai proksi untuk rasionalisasi (*rationalization*) (Skousen et al., 2009).

Penggunaan analisis *fraud triangle* untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan sebelumnya pernah dilakukan antara lain oleh Cressey (1953), Turner et al. (2003), Lou dan Wang (2009), Skousen et al. (2009). Skousen et al. (2009) mengatakan bahwa Persons (1995) dan Kaminski, Wetzel, Guan (2004) mengembangkan model prediksi kecurangan menggunakan rasio keuangan, tetapi model tersebut mendapati tingkat kesalahan klasifikasi yang tinggi. Penelitian akuntansi mengidentifikasi berbagai faktor keuangan yang muncul dan berhubungan

dengan kecurangan pada laporan keuangan. Sebagai contoh, Beneish (1997) menyimpulkan bahwa *sales growth*, *leverage*, dan total akrual dibagi dengan total aset berguna dalam mengidentifikasi pelanggaran Generally Accepted Accounting Principles (GAAP) dan perusahaan yang secara agresif menggunakan akrual untuk memanipulasi pendapatan (Skousen *et al.*, 2009). Lou dan Wang (2009) mengatakan bahwa selama dua dekade terakhir, minat dari praktisi dan akademisi di bidang kecurangan pelaporan keuangan telah tumbuh secara dramatis. Pada dekade ini banyak skandal akuntansi yang menyebabkan pihak berspekulasi bahwa manajemen puncak telah melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Jika kecurangan pada laporan keuangan memang masalah yang signifikan, profesi audit secara efektif harus mendeteksi aktivitas kecurangan tersebut sebelum berkembang menjadi skandal (Skousen *et al.*, 2009).

Masih belum banyak adanya penelitian di Indonesia untuk mendeteksi dan memprediksi *financial statement fraud* menggunakan analisis *fraud triangle* mendorong untuk dilakukan pengujian terhadap variabel tersebut. perlu dikembangkan proksi variabel karena Komponen variabel pada *fraud triangle* tidak dapat secara langsung diamati. Analisis *fraud triangle* akan digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Menurut Skousen *et al.* (2009) situasi dari *fraud triangle* (*pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*) selalu hadir dalam *fraud*. Penelitian ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) yang menghubungkan variabel-variabel dari *fraud triangle* dengan terjadinya *financial statement fraud*. Penelitian oleh Skousen *et al.* (2009) dilakukan terhadap berbagai kategori perusahaan untuk menguji hubungan antara *fraud triangle* dengan *financial statement fraud*. Penelitian ini mengadopsi penelitian Skousen *et al.* dalam konteks menguji variabel-variabel yang terdapat pada *fraud triangle* dengan indikasi terjadinya *fraud*.

Pada penelitian ini peneliti mencoba mendeteksi kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dengan menggunakan beberapa indikator *fraud triangle*.

Peneliti mengadopsi penelitian Laila Tiffani (2015) yang bertujuan untuk mendeteksi *financial statement fraud* dengan analisis *fraud triangle*. Penelitian tersebut menggunakan tujuh variabel proksi independen yaitu *Financial Stability*, *Personal Financial Need*, *External Pressure*, *Financial Targets*, *Nature of Industry*, *Effective monitoring*, dan *Rationalization*. Adapun sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur selama tiga tahun periode pengamatan dari tahun 2011 – 2013. Variabel – variabel ini diuji dengan analisis regresi logistik. Pada penelitian ini menggunakan empat variabel proksi independen yaitu *Financial Stability*, *External Pressure*, *Financial Targets*, dan *Nature of Industry*. Variabel proksi tersebut mewakili variabel independen dalam *fraud triangle* yaitu tekanan (*pressure*) dan kesempatan (*opportunity*). Periode pengamatan yang peneliti lakukan yaitu dua tahun dari tahun 2015 – 2016 dengan sampel Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI berturut-turut dalam periode pengamatan.

Atas dasar uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeteksi dan memprediksi *financial statement fraud* menggunakan analisis *fraud triangle*, maka penulis mengangkat judul penelitian yaitu: **“Pengaruh *Financial Stability*, *External Pressure*, *Financial Targets*, dan *Nature of Industry* terhadap *Financial Statement Fraud* pada *Financial Statement Fraud* dalam Perspektif Fraud Triangle pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah variabel *Financial Stability* dengan proksi persentase perubahan total aset (ACHANGE) mempunyai pengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?
2. Apakah variabel *External Pressure* dengan proksi persentase total hutang terhadap total aset (LEV) mempunyai pengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?
3. Apakah variabel *Financial Targets* dengan proksi persentase *Return on Asset* (ROA) mempunyai pengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?

4. Apakah variabel *Nature of Industry* dengan proksi persentase perubahan piutang usaha (RECEIVABLE) mempunyai pengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?
5. Apakah variabel *Financial Stability*, *External Pressure*, *Financial Targets*, dan *Nature of Industry* secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti mengenai:

1. Pengaruh *Financial Stability* yang diproksi dengan persentase perubahan total aset (ACHANGE) terhadap *Financial Statement Fraud*.
2. Pengaruh *External Pressure* dengan proksi persentase total hutang terhadap total aset (LEV) terhadap *Financial Statement Fraud*.
3. Pengaruh *Financial Targets* dengan proksi persentase Return on asset (ROA) terhadap *Financial Statement Fraud*.
4. Pengaruh *Nature of Industry* dengan proksi persentase perubahan piutang usaha (RECEIVABLE) terhadap *Financial Statement Fraud*.
5. Pengaruh *Financial Stability*, *External Pressure*, *Financial Targets*, dan *Nature of Industry* secara bersama-sama terhadap *Financial Statement Fraud*.

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademik Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dengan cara memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori khususnya kecurangan dalam laporan keuangan untuk dijadikan bahan rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Kegunaan Praktis Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan untuk mengambil langkah, tindakan maupun kebijakan untuk

menyajikan laporan keuangan yang bebas dari kecurangan dan salah saji karena sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

MCE

